

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di alam dunia ini manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin. Tertuang pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 yang artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."*” (Kemenag, 2020). Sebagai seorang pemimpin yang baik diperlukan sebuah pendidikan yang baik. Ketika seorang pemimpin yang baik itu ada, maka pemimpin yang baik akan membuat lingkungan yang dipimpin olehnya menjadi lingkungan yang diridai oleh Allah Swt., maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal melalui proses bertahap. Demikian juga dalam pendidikan yang melalui proses bertahap mulai dari dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Manusia tidak akan berkembang jika tidak ada proses pendidikan. Dan pendidikan terbagi dalam dua bentuk yaitu pendidikan formal dan non formal, yaitu berbentuk lembaga dan non lembaga. Adapun dalam bentuk lembaga yaitu adanya sekolah-sekolah sedangkan non lembaga yaitu bisa berbentuk kajian keagamaan, ekstrakurikuler dan lain-lain.

Menurut Mortimer J. Adler bahwa pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik (Muzayyin Arifin, 2005).

Tujuan Pendidikan Nasional ditulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Yang isinya menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah saja. Tapi proses pendidikan dapat dilaksanakan di luar sekolah (seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dll).

Salah satu usaha untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga peserta didik memiliki dorongan untuk semangat dalam belajar guna untuk meningkatkan hasil kognitif mereka dalam berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar juga bisa mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut KBBI, Tanggapan atau respon adalah reaksi objektif daripada individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya dapat bermacam-macam, dapat berupa tanggapan yang baik atau tanggapan yang buruk.

Lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan sekolah diusahakan senyaman mungkin pada setiap sekolah, hal ini dapat membantu konsentrasi siswa lebih baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di harapkan. Jadi lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien (Ratih Novianti, 2019).

Lingkungan belajar yang dikelola adalah terutama bagaimana mengemas suasana kelas belajar, kelas belajarnya, dan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah ataupun yang dapat diadakan dari dibuat/alam lingkungan sekolah. Lingkungan belajar dalam hal di kelas adalah sesuatu yang diupayakan atau diciptakan oleh guru agar proses pembelajaran kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya. Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat diklasifikasikan yang menyangkut: 1) Lingkungan

(keadaan) fisik, dan 2) Lingkungan sosial. Dengan demikian lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik (Martinis, 2011).

Keberhasilan peserta didik dalam pengajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar mereka. Asumsi dasarnya yaitu proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar kognitif siswa yang optimal pula. Ada hubungan antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil dari pengajaran itu (Sudjana, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan, didalam lingkungan belajar sekolah SMP Nuruzzaman terdapat gazebo, perpustakaan, suhu udara yang sejuk, tidak terdapat kebisingan, dan lain-lain. Sehingga membantu peserta didik dalam kegiatan belajar yang dilakukan setiap harinya. Karena SMP Nuruzzaman ini memiliki sebutan lain yaitu Boarding School yang artinya Sekolah Berasrama, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana tanggapan daripada peserta didik di SMP Nuruzzaman ini perihal lingkungan belajarnya mereka sendiri. Karena ketika peneliti mengobservasi ke sekolah tersebut memiliki fasilitas yang cukup memadai dan kondisi lingkungan belajarnya nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Tetapi walaupun lingkungan belajarnya nyaman bukan berarti semua peserta didik memiliki hasil belajar yang bagus. Ada siswa yang hasil belajarnya masih dibawah rata-rata yakni belum mencapai KKM dengan nilai 75 pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan diatas dan rasa ingin mengkaji lebih jauh, maka peneliti merumuskan judul yang ingin diteliti dalam skripsinya yang berjudul **“Tanggapan Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMP Nuruzzaman Cilengkrang-Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah agar lebih jelas apa yang ingin dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar mereka di SMP Nuruzzaman?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nuruzzaman?
3. Sejauh mana hubungan tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nuruzzaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar mereka di SMP Nuruzzaman.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nuruzzaman.
3. Sejauh mana hubungan tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nuruzzaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberi gambaran yang nyata tentang bagaimana tanggapan peserta didik terhadap lingkungan belajar mereka hubungannya dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.
 - b. Bagi peneliti merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah wawasan dan profesionalisme.

- c. Hasil dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan peserta didik akan pentingnya memperhatikan lingkungan belajar mereka untuk menunjang pembelajaran sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah SMP Nuruzzaman merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang proses belajar mengajar di SMP Nuruzzaman, yang terkait dengan lingkungan belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik itu sendiri.
- b. Bagi para guru, dapat menambah pengetahuan tentang tanggapan siswa mengenai lingkungan belajar di sekolah yang dikaitkan dengan hasil belajar kognitif mereka khususnya pada mata pelajaran PAI.
- c. Bagi pihak orang tua menambah motivasi dalam usaha meningkatkan pendidikan keagamaan anak. Khususnya kerja sama orang tua dan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam anaknya sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Setiap individu memiliki tanggapan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam diri individu masing-masing. Jadi tanggapan merupakan kecenderungan untuk merespon atau berperilaku pada objek tertentu baik positif maupun negatif dengan cara yang dipilihnya.

Dilihat dari subjeknya dalam institusi (sekolah), yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang nyaman adalah sekolah dan komponen sekolahnya juga seperti kepala sekolah dan guru-guru. Maka yang ditanggapi oleh siswa objeknya yaitu lingkungan belajar mereka. Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran mendapat dukungan atau juga rintangan dari tanggapan lain dan dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang serta rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Maka tanggapan yang dipakai dalam penelitian ini memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tanggapan positif yakni tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif. Seperti menerima, menaati, merespon, menyetujui dan melaksanakan.
- b. Tanggapan negatif yakni tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diiringi oleh bayangan pengiring negatif. Seperti melakukan penolakan, tidak menghiraukan, dan tidak melaksanakan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan dibagi menjadi kedalam dua kategori yakni tanggapan positif dan tanggapan negatif, yang dimana tanggapan disini akan diambil dari siswa yang ada di objek penelitian yang akan peneliti lakukan. Tanggapan yang akan diajukan berkaitan dengan lingkungan belajar mereka sendiri di sekolah.

Lingkungan belajar yang dikelola adalah terutama bagaimana mengemas suasana kelas belajar, kelas belajarnya, dan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah ataupun yang dapat diadakan dari dibuat/alam lingkungan sekolah. Lingkungan belajar dalam hal di kelas adalah sesuatu yang diupayakan atau diciptakan oleh guru agar proses pembelajaran kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di harapkan. Jadi lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien (Ratih Novianti, 2019).

Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu (Muhibbin Syah, 2009):

1. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga

dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

2. Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Adapun lingkungan belajar di sekolah diantaranya meliputi: (1) Lingkungan Fisik; terdiri dari (a) Sarana belajar, (b) Prasarana belajar, (c) Sumber-sumber Belajar, (d) Media belajar, (2) Lingkungan sosial siswa di sekolah; terdiri dari (a) Hubungan siswa dengan teman-temannya, (b) Hubungan siswa dengan gurunya (Sukmadinata, 2004).

Dari penjelasan tersebut dapat dilanjutkan bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan belajar tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Maka dari itu lingkungan belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level: *remembering* [mengingat], *understanding* [memahami], *applying* [menerapkan], *analyzing* [menganalisis, mengurai], *evaluating* [menilai] dan *creating* [mencipta]. Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. (Ruwaida, 2019)

Kognitif adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Muhibbin Syah, 2009).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu di antaranya adalah (Muhibbin Syah, 2009):

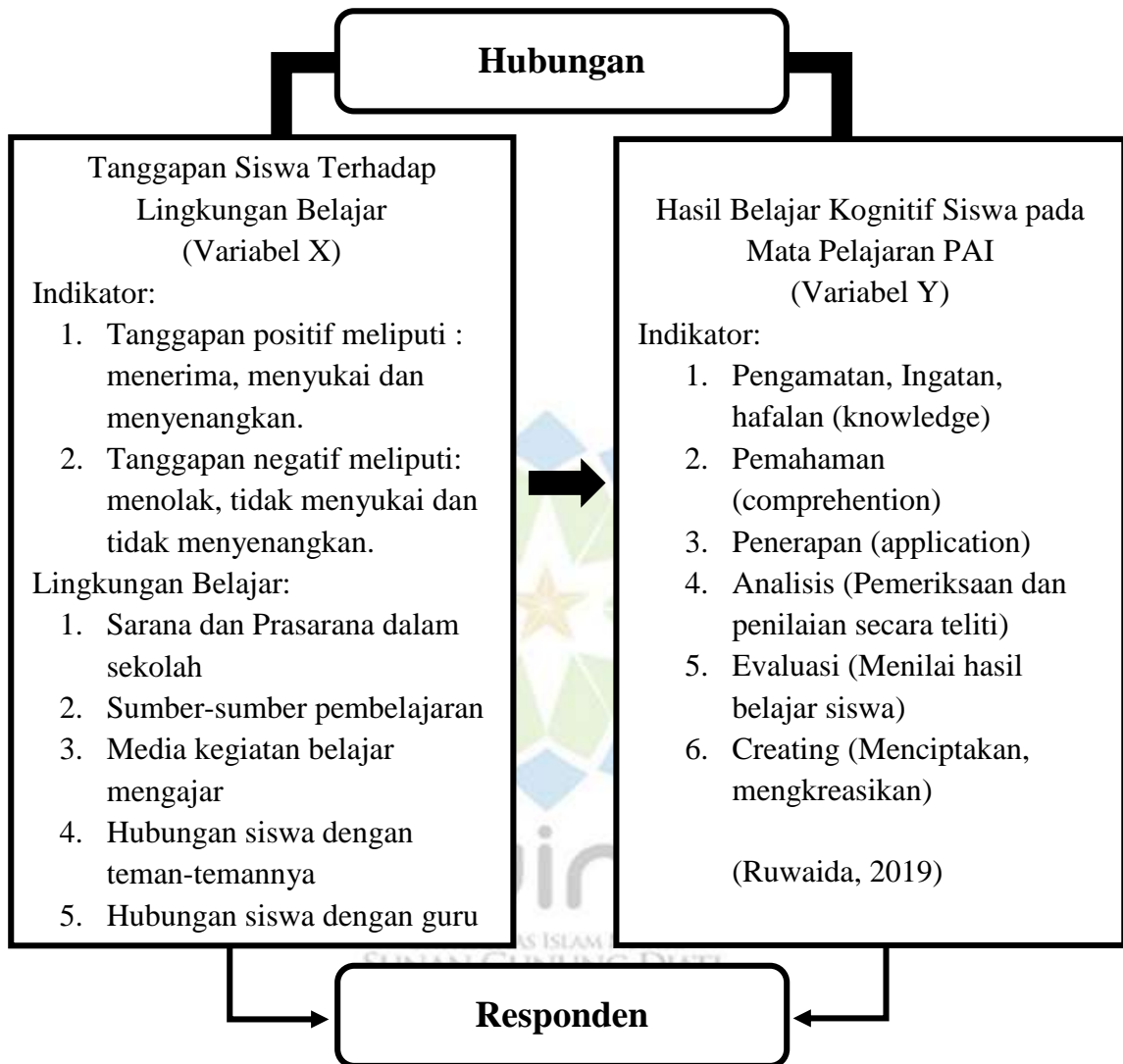
1. Faktor internal
 - a. Aspek fisiologis
 - b. Aspek psikologis
 - 1) Intelegensi siswa
 - 2) Sikap siswa
 - 3) Bakat siswa
 - 4) Minat siswa
 - 5) Motivasi siswa
2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan sosial
 - b. Lingkungan nonsosial
3. Faktor pendekatan belajar

Dari faktor-faktor tersebut, sikap siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Reaksi atau respon tersebut dapat menghasilkan suatu tanggapan, dimana tanggapan tersebut dapat menjadi tanggapan positif atau tanggapan negatif.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai setelah melakukan suatu pembelajaran. Sedangkan lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan sekolah diusahakan senyaman mungkin pada setiap sekolah, hal ini dapat membantu konsentrasi siswa lebih baik.

Beranjak dari latar belakang masalah diatas. Kerangka pemikiran dari pemikiran ini yaitu, berdasarkan pada suatu pemikiran bahwa tanggapan seseorang mengenai suatu hal pasti ada hubungannya dengan hasil yang lain. Sebagaimana

tanggapan peserta didik terhadap lingkungan belajar mereka di sekolah secara umum dipastikan akan ada hubungan atau korelasi dengan hasil belajar mereka.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Yaya Suryana, Tedi Priatna, 2007). Karena merupakan jawaban sementara maka terlebih dahulu harus mengungkapkan kerangka teoretiknya, yakni terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar mereka dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kerangka teoretik tersebut, maka dapat disusun bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara tanggapan peserta didik mengenai lingkungan belajar mereka di sekolah dengan hasil belajar kognitifnya.

Pengujiannya menggunakan uji “t” pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. (2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Maka hipotesis dari penelitian ini semakin baik tanggapan peserta didik terhadap lingkungan belajar mereka di sekolah maka akan semakin baik pula hasil belajar kognitif peserta didik di sekolah. Maka dugaan sementara dari seorang peneliti terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap lingkungan belajar mereka dengan hasil belajar kognitif siswa di sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Herman Kurnia Saepudin, (2018) “Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas VII SMP Triyasa Bandung)”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sekolah termasuk dalam kategori cukup atau sedang dengan skor rata-rata sebesar 3,16 berada pada kelas interval 2,60 – 3,39, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 3,46 berada pada kelas interval 3,40 – 4,19. Lingkungan belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI berkorelasi positif dan signifikan. Koefisien korelasi sebesar $r = 0,63$, dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,78 > 2,048$. Dengan demikian, hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima, dan koefisien determinasi mencapai 40% yang artinya masih terdapat 60% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penelitian relevan ini memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu pengaruh lingkungan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, subjek, dan tempat penelitiannya.

2. Tarmadi, (2010) “Hubungan antara Aktivitas Keagamaan di Masyarakat dengan Prestasi Kognitif PAI di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru)”

Dari hasil pengolahan data, karena kedua variabel (X dan Y) berdistribusi tidak normal penafsirannya dilihat nilai ketiga tendensi sentral (mean, median, modus) dibagi dengan jumlah item soal, diperoleh kesimpulan bahwa realitas aktivitas keagamaan di masyarakat (X) ditunjukkan dengan perolehan angka mean $42,8: 15 = 2,85$, median $43,42: 15 = 2,89$ dan modus $45,12: 15 = 3,00$ dan ketiga tendensi tersebut dengan kualifikasi cukup karena berada pada interval 2,5 – 3,5. Sedangkan realitas prestasi kognitif mereka pada bidang studi PAI (Y) ditunjukkan dengan perolehan angka mean $54,6:15 = 3,64$ dengan kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5, median $55,71:15 = 3,71$ dengan kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5, modus $61,5:15 = 4,1$ dengan kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5, dari ketiga tendensi tersebut dengan kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Hubungan antara aktivitas keagamaan di masyarakat dengan prestasi kognitif PAI di sekolah adalah sebesar 0,029 dengan tingkat korelasi sangat rendah karena berada pada interval 0,0 – 0,20. Begitu pula dengan hasil analisis uji signifikansi korelasi, menunjukkan bahwa thitung lebih kecil dari ttabel yaitu $0,138 < 1,71$. Selain itu, kadar pengaruh hubungan antara aktivitas keagamaan di masyarakat dengan prestasi kognitif PAI di sekolah mencapai 1%. Oleh karena itu, masih ada 99% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian relevan ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada variabel bebas (objek yang diteliti), subjek, dan tempat penelitiannya.

3. Fanny Ramadhaniaty Permana, (2008) “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi santri menghafal Al Qur’an di YPI Nuruzzaman Cilengkrang Bandung.”

Metode dan Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini metode analisis regresi linier sederhana yang di analisis menggunakan teknik teknik dalam statistik dan datanya berupa angka- angka

sehingga metode ini penelitian tersebut memiliki aturan aturan ilmiah yang konkrit, teramati, terukur, dan sistematis. Desain penelitian ini menggunakan One-shot case study yang hanya terfokus untuk mengukur sebuah eksperimen yang dilaksanakan langsung tanpa adanya tes awal maupun kelompok pembandingan. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Penelitian relevan ini memiliki persamaan pada subjek, dan tempat penelitiannya. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, variabel bebas.

Untuk kebaruan penelitian yang peneliti akan teliti adalah dimana penelitian ini akan memberikan pembaharuan mengenai adanya korelasi atau hubungan antara tanggapan siswa mengenai lingkungan belajar dengan hasil belajar kognitif mereka. Karena pada penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang hampir mirip yaitu pengaruh lingkungan belajar itu dikorelasikan dengan motivasi belajar siswa. Maka dari itu kebaruan yang bisa peneliti sampaikan adalah terdapat pada variabel terikatnya itu sendiri yang menitikberatkan atau menghubungkan dengan hasil belajar kognitif siswa.

